

## **Bagian 2: Misi dalam Alkitab**

*GPPS Tulungagung, 28-30 Mei 2005*

*Yakub Tri Handoko*

---

Tidak dapat disangkal, misi ada dalam berbagai bagian Alkitab. Allah sangat memperhatikan seluruh dunia (Yes 45:22; Yoh 3:16). Allah juga memberikan perintah khusus untuk menjangkau dunia (Mat 28:19-21; Kis 1:8). Bagaimanapun, pemahaman ini tidaklah cukup. **Misi adalah dasar bagi Alkitab** (Ralph D. Winter, ed., *Perspective: Study Guide*, 1-1). Pertama, kisah tentang Allah menyelesaikan misi penyelamatan-Nya merupakan alur seluruh Alkitab. Kedua, cara Allah menyelesaikan misi penyelamatan-Nya adalah dengan mewahyukan diri-Nya melalui firman yang diucapkan maupun tertulis (Alkitab).

**Misi dalam Perjanjian Lama** (Walter C. Kaiser, *Mission in the Old Testament*).

Sebagian orang memahami Perjanjian Lama secara eksklusif hanya terfokus pada bangsa Israel. Mereka tidak melihat bahwa Allah juga berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di luar Israel (band. Amos 9:7). Pertama, Allah memulai sejarah umat manusia secara universal. Allah memulai dengan Adam, bukan Abraham (John Stott, *Isu-isu Global*). Beberapa tokoh Perjanjian Lama bukanlah orang Israel (karena bangsa Israel baru dimulai dari Abraham), misalnya Habel, Set, Henokh, Nuh, Melkisedek.

Kedua, misi bersumber dari natur Allah. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Allah mengambil inisiatif untuk mencari mereka (Kej 3:9). Allah memberikan janji keselamatan, walaupun mereka tidak layak dan tidak tahu bahwa mereka membutuhkan hal itu (Kej 3:15). Allah yang berinisiatif menutupi rasa malu manusia akibat dosa dengan mengorbankan binatang (Kej 3:21).

Ketiga, tujuan akhir perjanjian dengan Abraham (Kej 12:1-3). Perjanjian Allah dengan Abraham, sebagai bapa bangsa Israel, sebenarnya bersifat inklusif. Abraham hanyalah alat, bukan tujuan. Melalui Abraham dan keturunannya Allah ingin memberkati bangsa-bangsa (ayat 3). Selain itu, pemanggilan Abraham harus dimengerti dalam konteks pemberontakan dan penghukuman Allah atas segala bangsa di Kejadian 10-11. Abraham dibangkitkan untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa tersebut.

Keempat, tujuan pembebasan dari Mesir. Pemberian tulaH kepada bangsa Mesir bukan hanya untuk memberi kebebasan bagi bangsa Israel. Alkitab berkali-kali menyatakan bahwa tujuan pemberian tulaH adalah “supaya bangsa Mesir tahu bahwa Akulah TUHAN” (Kel 7:5, 17; 8:22; 9:14, 16; 14:4, 18). Jenis tulaH yang diberikan pun bertujuan untuk membuktikan bahwa TUHAN adalah satu-satunya Allah, bukan beragama dewa Mesir.

Kelima, tujuan perjanjian Sinai (Kel 19-20). Pemilihan Israel tidak berarti penolakan terhadap bangsa-bangsa lain. Pemilihan tersebut justru merupakan sarana untuk keselamatan seluruh bangsa. Israel dibangkitkan untuk menjadi imam bagi bangsa lain (Kel 19:5-6).

Keenam, munculnya tokoh-tokoh non Israel. Perjanjian Lama secara konsisten menunjukkan individu-individu tertentu yang berada dalam pemeliharaan dan pelayanan Allah, misalnya Melkisedek (Kej 14:18), imam Yitro (Kel 18:1, 10-11), nabi Bileam (Bil 22:5), Rahab (Yos 2:9-11), Ruth (Ruth 2:12), Naaman (1Raj 5:1-19).

Ketujuh, perhatian Allah terhadap bangsa-bangsa lain. Hukum Musa memberikan perlindungan dan hak khusus bagi bangsa-bangsa non Israel (Kel 22:21; Im 19:33). Contoh yang paling terkenal adalah kemurahan Allah yang besar atas bangsa Niniwe yang begitu jahat (Yun 4:11). Yunus sendiri pun tidak bisa menerima “keajaiban” kemurahan ini (Yun 4:2-3).

### **Misi dalam masa intertestamental (Bavinck, 25-29)**

Antara pelayanan nabi Maleakhi dan Yohanes Pembaptis terbentang 400 tahun. Masa ini biasanya disebut sebagai masa intertestamental (masa antar perjanjian). Selama periode ini ada beberapa hal yang perlu dicermati. Pertama, tidak semua bangsa Yahudi ikut serta dalam kepulangan dari Babel/Persia. Menurut Ezra 2:64 dan Neh 7:66 hanya 42 ribu Yahudi yang pulang dari pembuangan. Hal ini berarti bahwa jumlah orang Yahudi yang tetap tinggal jauh lebih banyak. Peristiwa ini merupakan titik awal dari eksistensi bangsa Yahudi di diaspora. Terlepas dari bahaya sekularisasi yang dihadapi oleh kaum diaspora, sejarah mencatat bahwa mereka telah berhasil mendapatkan respek dari bangsa lain karena tingkat moralitas yang tinggi dan ikatan komunitas yang kuat dari bangsa Yahudi. Tidak sedikit bangsa lain yang mengikuti ajaran Yahudi (Yudaisme), baik sebagai proselit maupun orang yang takut akan Tuhan. Hal ini diperkuat melalui hadirnya banyak sinagoge (rumah ibadat orang Yahudi).

Hal lain yang perlu dicermati adalah aktivitas misi golongan Farisi. Mereka tergolong sangat giat dalam memberitakan ajaran Yahudi (Mat 23:15). Josefus, sejarawan Yahudi abad I M, mencatat bahwa sebagaimana orang Yahudi menarik bangsa lain untuk memeluk agama dan ibadah Yahudi, baik melalui perkawinan maupun pemberitaan langsung.

### **Misi dalam Perjanjian Baru**

Misi dalam Perjanjian Baru tidak bisa dilepaskan dari topik tentang kerajaan Allah. Yohanes Pembaptis memberitakan “kerajaan Allah sudah dekat” (Mar 1:15), begitu juga para murid (Luk 10:9, 11). Yesus memberitakan “kerajaan Allah ada di tengah-tengah kamu” (Luk 17:21). Kerajaan ini bukanlah masalah geografis (daerah) maupun politis (band. Kis 1:6). Kerajaan Allah menyangkut realitas dan orang-orang (Ladd, *The Gospel of the Kingdom*, 52-54).

Selain itu, kerajaan Allah tidak hanya terbatas pada bangsa Israel, tetapi seluruh bumi (Kis 1:6-8). Yesus memang pernah melarang murid-murid memberitakan Injil di daerah non Israel (Mat 10:5-6), tetapi hal ini merupakan bagian dari strategi misi. Dalam Matius 28:20 Yesus memberikan perintah agar mereka menjangkau semua bangsa. Pelayanan Yesus di dunia juga memperhatikan orang-orang non Yahudi, misalnya perwira Romawi (Mat 8:5-13), perempuan Kanaan (Mat 15:21-28), perempuan Samaria (Yoh 4), orang-orang Yunani di Yerusalem (Yoh 12:20-32).

Ketika Yesus hendak naik ke surga, Ia memberikan perintah yang terfokus pada penyelesaian misi Allah. Sebagai Bapa mengutus Yesus, sekarang Yesus mengutus para murid (Yoh

20:21). Ia memerintahkan para murid untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat 28:19-21). Ia menjanjikan Roh Kudus bagi orang percaya agar mereka mampu menjadi saksi (Kis 1:8). Sejarah perkembangan gereja di Kisah Rasul juga merupakan sejarah perkembangan misi. Intinya, misi Yesus tetap dilakukan oleh murid-murid-Nya. #